

Analisis Pembentukan Istilah-Istilah Linguistik dalam Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia

An Analysis of Korean and Indonesian Linguistic Terms Formation

Didin Samsudin¹, Risa Triarisanti², Jayanti Megasari^{3*}, Ashanti Widyana⁴, Hima
Ragillia Dwinanda Putri Mahendra⁵

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4,5}

didinsamsudin@upi.edu¹, risatriarisanti@upi.edu², jayanti_megasari@upi.edu³,
ashantiwdn@upi.edu⁴, himaragillia@upi.edu⁵

Received: 2022-08-09 | Reviewed: 2023-01-31 | Accepted: 2023-02-27 | Published: 2023-04-04

ABSTRACT

This study was conducted to fulfill the need of students to understand linguistics courses in the Korean Language Education Study Program. The student's understanding of linguistics starts from their ability to understand the linguistic terms. This study deals with the formation of linguistic terms in Korean language compared to their formation in Indonesian language. It is necessary to analyze Indonesian terms' formation to find their equivalent terms. It is found that Korean linguistic terms are generally changed into Indonesian as a whole. Although some terms originate from foreign languages, the majority have undergone adaptation and adjustments to be more comprehensible. In contrast, Indonesian linguistic terms are influenced by their source language. Meanwhile, Indonesian linguistic terms are influenced by the language of origin. The formation of terms is also analyzed based on the word formation process by using morphological theory to determine the formation pattern. This research may answer the function of these terms in the process of understanding linguistics lectures at the Korean Language Education Study Program, FPBS, UPI.

Keywords: formation, Indonesian, Korean, linguistics, terms

INTISARI

Kebutuhan mahasiswa terhadap pemahaman terhadap mata kuliah linguistik di Program Studi Pendidikan Bahasa Korea menjadikan penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran linguistik dimulai dari bagaimana mereka memahami istilah-istilah linguistik tersebut. Penelitian ini berkaitan dengan pembentukan istilah linguistik dalam bahasa Korea dibandingkan dengan pembentukannya dalam bahasa Indonesia. Untuk mengetahui padanan istilahnya, perlu dilakukan analisis terhadap pembentukan istilah-istilah bahasa Indonesia. Dari penelitian ini ditemukan bahwa istilah-istilah linguistik pada umumnya diubah ke dalam bahasa Indonesia secara keseluruhan. Istilah linguistik bahasa Korea terbentuk dari bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Korea. Meskipun ada beberapa istilah yang berasal dari bahasa asing, namun sebagian besar telah mengalami adaptasi dan penyesuaian sehingga lebih mudah dipahami. Semenatra itu, istilah linguistik bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa asal. Pembentukan istilah juga dianalisis berdasarkan teori pembentukan kata yang mengacu pada teori morfologi untuk mengetahui pola pembentukan istilah. Pada akhirnya penelitian ini akan menjawab fungsi dari istilah-istilah linguistik bahasa Korea dalam proses pemahaman perkuliahan linguistik di Program Studi Pendidikan Bahasa Korea, FPBS, UPI.

Kata kunci: bahasa Indonesia, bahasa Korea, istilah, linguistik, pembentukan

Saran sitasi:

Samsudin, D., Triarisanti, R., Megasari, J., Widyana, A., Mahendra, H. R. D. P. (2023). Analisis Pembentukan Istilah-Istilah Linguistik dalam Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 6(2), 55-73. <https://doi.org/10.22146/jla.76971>

PENDAHULUAN

Dewasa ini, mempelajari bahasa asing dirasa penting karena perubahan zaman dan perubahan teknologi yang semakin pesat. Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang dwibahasa juga menyadari pentingnya bahasa asing untuk membantu komunikasi dalam pekerjaan ataupun dalam keseharian. Indonesia juga negara yang terbuka akan perubahan sehingga bahasa asing pun mudah masuk ke dalam lingkungan masyarakat. Berkembangnya bahasa asing yang ada di Indonesia juga tidak lepas hubungannya dengan kerjasama yang terus terjalin antara negara Indonesia dengan negara lainnya. Negara yang sekarang menjalin kerjasama yang baik dengan Indonesia adalah Korea Selatan.

Berbagai pengaruh Korea Selatan masuk ke Indonesia melalui pertukaran budaya dan bahasa. Minat belajar bahasa Korea yang tinggi memberi jalan untuk perguruan tinggi di Indonesia menampung minat masyarakat dengan membuka program studi yang khusus memperdalam bahasa Korea. Sejauh ini (tahun 2023), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) adalah satu-satunya yang membuka Program Studi Pendidikan Bahasa Korea yang berkonsentrasi mencetak para pengajar bahasa Korea. Universitas lain yang membuka Program Studi Bahasa Korea non kependidikan adalah Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM), dan Universitas Nasional (UNAS). UPI sendiri sudah membuka program studi Pendidikan Bahasa Korea sejak tahun 2015.

Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Korea UPI, selain mempelajari dasar-dasar ilmu pendidikan sebagai ciri khas universitas, juga mendalami ilmu-ilmu linguistik sebagai bidang keahlian dalam berbahasa Korea. Ilmu-ilmu atau kajian-kajian linguistik yang diberikan kepada mahasiswa bertujuan untuk memberi gambaran penelitian bahasa dalam bahasa Korea dan juga sebagai modal para mahasiswa untuk mengajarkan atau mempraktikkan kembali ilmu atau kajian yang diberikan langsung ke masyarakat nantinya.

Pada dasarnya teori-teori linguistik dalam bahasa Korea sama dengan bahasa asing lainnya, yang membedakan adalah karakteristik kebahasaan dan istilah-istilah linguistik yang digunakan. Istilah-istilah linguistik dalam bahasa Korea menjadi salah satu hal yang sulit dipahami oleh mahasiswa karena ada beberapa istilah linguistik yang sulit dipadankan dengan istilah linguistik dalam bahasa Indonesia. Jika ada padanan istilahnya pun bentuk kajian dan pengertiannya sering kali berbeda.

Istilah ‘linguistik’ berasal dari bahasa Inggris yaitu *linguistics* yang dapat dimaknai sebagai ‘ilmu yang mempelajari bahasa’. Banyak juga ahli-ahli bahasa yang mendefinisikan linguistik sebagai ‘studi tentang bahasa’. Webster (1981) mengatakan bahwa linguistik adalah ‘studi mengenai ujaran manusia meliputi kesatuan, hakekat, struktur, dan perubahan bahasa’. Begitupun dengan ahli sosiolinguistik Wardhaugh (1972) yang menjelaskan bahwa linguistik adalah ‘studi atau kajian bahasa secara ilmiah’.

Linguistik bahasa Korea adalah studi penelitian yang bertujuan untuk meneliti bahasa Korea. Linguistik bahasa Korea tidak bisa keluar dari skema linguistik pada umumnya. Secara keseluruhan linguistik bahasa Korea dibentuk dari metodologi linguistik itu sendiri (Seob, 2016). Istilah linguistik seperti konsonan, vokal, kata, jenis kata, dan kalimat juga digunakan dalam linguistik bahasa Korea. Istilah linguistik dalam bahasa Korea digunakan untuk menggambarkan fenomena khusus yang dalam linguistik umum tidak digunakan atau saat menganalisis bahasa di luar bahasa Korea (bahasa asing).

Linguistik tidak lepas dari istilah-istilah yang digunakan di dalamnya. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2009). Istilah merupakan kata atau gabungan kata yang penggunaannya (maknanya) dibatasi oleh suatu bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Chaer, 2007).

Saat melihat pembentukan istilah, kita juga akan melihat proses morfologi di dalamnya. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk

bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2009).

“Proses morfologis” atau disebut juga “proses morfemis” (Parera, n.d.) adalah proses pembentukan kata. Proses mengolah leksem menjadi proses morfologis melibatkan komponen-komponen di antaranya (1) bentuk dasar (leksem), (2) proses pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, dan konversi), dan (3) makna gramatikal (Chaer, 2008). Dari proses morfologis ini lahirlah sebuah kata sehingga dapat dikatakan bahwa leksem merupakan input (masukan) dari proses ini dan kata merupakan *output*-nya (keluaran, hasil). Proses berubahnya leksem menjadi kata disebut pula proses “gramatikalisasi” (Kridalaksana, 2009). Selain melalui proses morfologis yang bersifat gramatikal, kata juga dibentuk melalui “proses non gramatikal” di antaranya (1) onomatope, yaitu pembentukan kata dengan meniru bunyi hal, benda, atau peristiwa yang mengeluarkan bunyi tersebut; (2) adopsi nama penemu, pembuat, tokoh, merek dagang, dan tempat; (3) perubahan internal dalam kata; dan (4) penyerapan terhadap bahasa lain (Chaer, 2007).

Proses morfologis dalam pembentukan istilah dalam bahasa Korea terdiri dari dua jenis yaitu, 홑씨 [*hoth-ssi*] ‘bentuk tunggal’ dan 겹씨 [*gyeop-ssi*] ‘bentuk jamak’. 홑씨 [*hoth-ssi*] ‘bentuk tunggal’ dibagi kembali menjadi dua yaitu, pembentukan istilah dengan kata murni dan pembentukan dari irisan kata satu dengan kata lainnya. Sedangkan 겹씨 [*gyeop-ssi*] ‘bentuk jamak’ merupakan bentuk dimana istilah atau kata dibentuk dari dua atau lebih kata yang menghasilkan kata baru dan makna baru (Kim, 2008). Menurut penjelasan tersebut Kim (2008) menambahkan bahwa dalam bahasa Korea, kata dasar dan akhiran dapat digabungkan menjadi satu kata dan dilihat sebagai satu kesatuan sistem. Klasifikasi dari morfem tunggal dan morfem jamak dapat dilihat berdasarkan jumlah morfem yang terdapat pada istilah atau satu kata terlepas dari jenis morfemnya (kata benda, kata kerja, kata sifat, atau yang lainnya).

Untuk memahami sifat-sifat linguistik dari bahasa yang khusus atau bahasa asing selain bahasa ibu, yang pertama kali dilakukan adalah melihat ciri linguistik dari bahasa khusus tersebut. Kemudian, membandingkan dengan bahasa profesionalnya untuk mengidentifikasi karakteristik yang dimiliki istilah tersebut sesuai atau tidak. Bahasa atau istilah yang terbentuk biasanya adalah potongan-potongan dari bahasa atau istilah yang sudah ada sebelumnya (Cabré, 2003). Potongan-potongan bahasa yang membentuk istilah biasanya terdiri dari “bahasa umum” dan “bahasa khusus” yang keduanya memiliki hubungan konfrontatif (Kang, 2016).

Akan tetapi banyak dari pembelajar linguistik bahasa Korea kurang bisa memahami istilah-istilah tersebut dan membedakan istilah satu dengan yang lainnya. Hal ini membuat permasalahan lain yaitu linguistik bahasa Korea menjadi sesuatu yang dihindari oleh mahasiswa untuk dipelajari terutama yang berhubungan dengan linguistik struktural. Maka dari itu penelitian ini akan membahas tentang bentuk, pembentukan, dan perbandingan fungsi dari istilah linguistik dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia.

Kajian morfologi akan dipakai sebagai payung besar penelitian ini selain analisis komparatif. Kajian morfologi akan membantu peneliti dalam mengungkapkan bagaimana pembentukan istilah-istilah linguistik dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia dan dapat membedakan istilah yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini juga akan membahas perbandingan fungsi-fungsi istilah tersebut dalam penelitian dalam bidang linguistik masing-masing bahasa. Penelitian ini juga berfokus pada pembentukan istilah-istilah linguistik bahasa Korea dan bahasa Indonesia sebagai bentuk pendalaman linguistik bahasa Korea bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Korea, UPI.

Penelitian ini berangkat dari penelitian tentang pembentukan istilah yang telah dilakukan sebelumnya. Pada bahasa Indonesia terdapat PUPI yang merupakan singkatan dari Pedoman Umum Pembentukan Istilah yang dibuat oleh Suwardjono (1990). PUPI menjelaskan

beberapa konsep dasar pembentukan istilah dalam berbagai bidang dalam bahasa Indonesia. Dalam PUPI juga dibahas tentang sumber-sumber yang dipakai dalam pembentukan istilah. PUPI menjadi dasar dalam penelitian ini untuk menjelaskan tentang pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia. Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Sujana & Budiwaty (2014) yang meneliti tentang “Strategi Pembentukan Istilah Asing Dalam Penyusunan Glosarium Terminologi Penerjemahan Inggris-Indonesia”. Penelitian ini adalah strategi pembentukan istilah asing dalam glosarium penerjemahan bahasa dan mencari strategi yang paling banyak digunakan. Dalam penelitian berbahasa Korea ada penelitian dari Im (2003) yang meneliti tentang “국어학 용어 분류 체계에 관한 연구: A Study on the Classification System of Korean Language Terminology” menyebutkan istilah-istilah linguistik Bahasa Korea yang digunakan dalam beberapa buku-buku linguistik dan dari referensi lainnya. Ada juga penelitian dari Eom (2019) yang meneliti tentang “한국어 전문용어의 어휘 형태적 연구: A Study on the Lexico-Morphology of Terminology in Korean”. Penelitian ini sebagai referensi tentang pembentukan istilah dalam bahasa Korea. Walaupun pembentukan istilah dalam penelitian ini merupakan pembentukan istilah secara umum, tetapi sangat membantu peneliti untuk mengetahui pembentukan istilah dalam bahasa Korea.

Ada pula penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Megasari (2022) mengenai pembentuk nama makanan. Pola pembentukan nama makanan Korea berbeda-beda namun terdiri dari satu unsur, seperti nama bahan utama, nama bahan tambahan, nama bahan bumbu, nama bahan makanan, cara pengolahan bahan makanan, dan sifat bahan rasa makanan. Mengingat langsung unsur-unsur yang membentuk nama makanan Korea.

Dari penelitian-penelitian di atas, belum ada penelitian tentang perbandingan pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Asing. Penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis morfologis dan deskriptif kualitatif. Analisis morfologis digunakan untuk mengetahui proses pembentukan istilah-istilah yang digunakan dalam bidang linguistik. Sedangkan deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan pembentukan istilah-istilah berdasarkan teori-teori yang ada. Teknik analisis lainnya akan dipergunakan jika pada penelitian nanti memang diperlukan.

Penelitian ini juga dikaji dengan menggunakan analisis kontrastif. Analisis kontrastif adalah suatu cara yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih. Dalam Karyono (2015) dinyatakan bahwa analisis kontrastif dilakukan untuk mencari kesepadanan antar dua bahasa, maka untuk memulai suatu analisis, langkah pertama yang dilakukan adalah harus mempertegas unsur-unsur apa dengan apa yang memiliki kesepadanan. Dengan kata lain, harus memperjelas bagian mana dengan bagian mana, apa dengan apa yang memiliki kesepadanan. Pendapat lain mengatakan bahwa analisis kontrastif adalah perbandingan sistem kebahasaan dari kedua bahasa seperti sistem bunyi dan sistem gramatikal.

Penelitian ini menggunakan objek data penelitian berupa istilah-istilah linguistik bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Objek penelitian diambil secara acak dan setiap sampel objek penelitian mewakili setiap klasifikasinya. Istilah linguistik yang diambil sebagai sampel adalah istilah linguistik dari ilmu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Data sampel yang sudah dipilih secara acak lalu diklasifikasikan dan dianalisis pembentukannya. Setelah dianalisis maka akan ditemukan pola pembentukan istilah linguistik bahasa Korea dan bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan terlihat bentuk-bentuk istilah linguistik dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia, serta pola pembentukannya. Dalam pembentukan istilah bahasa Korea, yang

paling terlihat adalah pembentukan istilah secara majemuk. Jadi pada pembahasan ini, dapat terlihat bahwa istilah-istilah linguistik terbentuk dari dua kata atau lebih.

1) Bentuk Istilah linguistik Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia

Pada data istilah-istilah linguistik bahasa Korea, peneliti mengklasifikasikannya menjadi tiga bagian berdasarkan bentuknya yaitu, *대분류* [*dae-bun-ryu*] ‘klasifikasi besar’, *중분류* [*jung-bun-ryu*] ‘klasifikasi pertengahan’, dan *소분류* [*so-bun-ryu*] ‘klasifikasi kecil’. *대분류* [*dae-bun-ryu*] ‘klasifikasi besar’ adalah istilah besar atau dalam linguistik dapat disebut dengan cabang ilmu yang mempelajari ilmu tertentu yang berhubungan dengan linguistik. *중분류* [*jung-bun-ryu*] ‘klasifikasi pertengahan’ adalah turunan dari klasifikasi besar. Klasifikasi pertengahan ini adalah bagian dari klasifikasi besar yang didalamnya mempelajari hal-hal dari klasifikasi besar atau cabang ilmu linguistiknya. *소분류* [*so-bun-ryu*] ‘klasifikasi kecil’ adalah bagian terkecil dari klasifikasi istilah linguistik berdasarkan bentuknya.

(1) Klasifikasi Bentuk Istilah Linguistik Bahasa Korea

a. Klasifikasi Besar dalam Istilah Linguistik Bahasa Korea

Klasifikasi besar merupakan klasifikasi berdasarkan cabang-cabang ilmu linguistik yang masing-masing keilmuan membahas tentang fenomena-fenomena bahasa yang berbeda. Seperti *문장론/통사론* [*mun-jang-non/tong-sa-ron*] merupakan bidang ilmu linguistik yang membahas tentang fenomena bahasa dalam bentuk kalimat. *형태론* [*hyeong-tae-ron*] merupakan bidang ilmu yang membahas fenomena pembentukan-pembentukan kata. *의미론* [*eu-mi-ron*] adalah ilmu linguistik yang memperdalam makna. Sedangkan *음운론* [*eu-mun-ron*] merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyian. Masih ada beberapa cabang ilmu linguistik yang dapat masuk ke dalam klasifikasi besar istilah linguistik seperti *사회언어학* [*sa-hwe-eon-eo-hak*] ‘sosiolinguistik’, *인류언어학* [*in-lyu-eon-eo-hak*] ‘antropolinguistik’, *언어심리학* [*eon-eo-sim-li-hak*] ‘psikolinguistik’, dan cabang ilmu linguistik yang lainnya. Cabang-cabang linguistik tersebut menjadi gerbang awal untuk pemelajar bahasa Korea mendalami linguistik bahasa Korea. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti meklasifikasikan cabang-cabang linguistik tersebut menjadi klasifikasi besar. Di bawah ini merupakan sampel istilah yang akan dianalisis pembentukannya.

Tabel 1. *대분류* [*dae-bun-ryu*] ‘klasifikasi besar’

문장론/통사론	[<i>mun-jang-ron/thong-sa-ron</i>]	Sintaksis
형태론	[<i>Hyeong-thae-ron</i>]	Morfologi
의미론	[<i>eu-mi-ron</i>]	Semantik
음운론	[<i>eu-mi-ron</i>]	Fonologi

Klasifikasi besar dalam istilah linguistik bahasa Korea terbentuk dari objek yang dipelajarinya dan ditambahkan dengan suku kata *-론* [*-ron*] yang memiliki makna ‘ilmu, teori’. Sedangkan objek yang dipelajarinya adalah *문장/통사* [*mun-jang/thong-sa*] ‘kalimat/sintaksis kalimat’, *형태* [*hyeong-thae*] ‘bentuk/wujud’, *의미* [*eu-mi*] ‘makna’, dan *음운* [*eum-un*] ‘bunyi’. Jadi dapat terlihat bahwa bentuk istilah linguistik bahasa Korea diubah secara keseluruhan ke dalam bahasa Korea. Kata *문장/통사* [*mun-jang/thong-sa*], *형태* [*hyeong-thae*], *의미* [*eu-mi*], dan *음운* [*eum-un*] menjadi salah satu karakteristik bentuk istilah dalam bidang linguistik yang menunjukkan langsung apa yang dipelajari oleh ilmu tersebut. Bagi yang mempelajari bahasa Korea, karakteristik ini akan sangat mempermudah untuk mengetahui apa yang akan dipelajari hanya dengan melihat istilahnya saja.

Bentuk klasifikasi besar dalam bidang linguistik memiliki akhiran *-론* [*-ron*]. Akhiran kata *-론* [*-ron*] berasal dari kata *이론* [*i-ron*] yang memiliki makna ‘ilmu, teori’. Jika menggunakan suku kata *-론* [*-ron*] pada akhiran sebuah istilah tertentu sudah dipastikan bahwa

istilah tersebut memiliki pengertian ‘ilmu yang mempelajari suatu hal atau suatu objek’. Seperti istilah 문장론 [*mun-jang-ron*] yang memiliki pengertian ‘ilmu yang mempelajari kalimat’ (*munjang* ‘kalimat’+ *ron* ‘ilmu’), 형태론 [*hyeong-thae-ron*] memiliki pengertian ‘ilmu yang mempelajari pembentukan kata’ (*hyeongthae* ‘bentuk/wujud’ + *ron* ‘ilmu’), 의미론 [*eu-mi-ron*] memiliki pengertian ‘ilmu yang mempelajari makna’ (*euimi* ‘makna’+ *ron* ‘ilmu’), dan 음운론 [*eum-un-ron*] memiliki pengertian ‘ilmu yang mempelajari tentang bunyi’ (*eumun* ‘bunyi’+ *ron* ‘ilmu’).

b. Klasifikasi Pertengahan dalam Istilah Linguistik Bahasa Korea

Klasifikasi pertengahan ini diambil berdasarkan turunan teori dari klasifikasi besar. Klasifikasi pertengahan ini merupakan teori yang lebih spesifik membahas tentang fenomena bahasa sesuai dengan teori-teori besarnya. Di bawah ini merupakan sampel istilah linguistik yang diklasifikasikan menjadi klasifikasi pertengahan.

Tabel 2. 중분류 [*jung-bun-ryu*] ‘klasifikasi pertengahan’

홀문장	[<i>hot-mun-jang</i>]	Kalimat Tunggal
결문장	[<i>gyeol-mun-jang</i>]	Kalimat Ganda/Majemuk
어기	[<i>eo-gi</i>]	Morfem Besar
접사	[<i>jeop-sa</i>]	Imbuhan
단어 (구조)	[<i>dan-eo gu-jo</i>]	Struktur Kata
지시설	[<i>ji-si-seol</i>]	Teori Perintah
개념설	[<i>gae-nyeom-seol</i>]	Teori Gagasan/Konsep
언어음	[<i>eon-eo-eum</i>]	Bunyi Bahasa
음성학	[<i>eum-seong-hak</i>]	Ilmu bunyi bahasa manusia

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya klasifikasi pertengahan biasanya terbentuk dengan mengambil bagian dari klasifikasi besarnya. Seperti istilah 홀문장 [*hot-mun-jang*], 결문장 [*gyeol-mun-jang*], 홀 [*hot*] ‘tunggal’ + 문장 [*mun-jang*] akan membentuk istilah yang memiliki pengertian ‘kalimat tunggal’, 접 [*gyeop*] ‘ganda/majemuk’ + 문장 [*mun-jang*] akan membentuk istilah yang memiliki pengertian ‘kalimat majemuk atau kalimat ganda’. Istilah-istilah ini merupakan bagian dari klasifikasi besar 통사론 [*thong-sa-ron*] ‘sintaksis’. Sedangkan pada 형태론 [*hyeong-thae-ron*] menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan kata seperti 어기 [*eo-gi*] ‘morfem dasar’, 접사 [*jeop-sa*] ‘imbuhan’, 단어 (구조) [*dan-eo gu-jo*] ‘struktur kata’.

Pada klasifikasi besar 의미론 [*eu-mi-ron*] ‘semantik’ terbagi menjadi beberapa bentuk klasifikasi pertengahan. Bentuk klasifikasi pertengahan ini dipakai pada ilmu semantik bahasa Korea, 지시설 [*ji-si-seol*] terdiri dari kata 지시 [*ji-si*] ‘perintah’ dan -설 [-*seol*] ‘teori’. Jika diartikan secara leksikal istilah tersebut memiliki arti ‘teori perintah’ tetapi pengertiannya sebenarnya adalah teori yang membahas tentang makna perintah dalam ragam tulis maupun ragam lisan. Begitupun dengan istilah 개념설 [*gae-nyeom-seol*] yang terbentuk dari kata 개념 [*gae-nyeom*] ‘gagasan/konsep’ dan -설 [-*seol*] ‘teori’ memiliki pengertian teori yang membahas tentang makna konsep dalam semantik. Akhiran -설 [-*seol*] merupakan suku kata dari 학설 [*hak-seol*] ‘teori’.

Istilah 언어음 [*eon-eo-eum*], 음성학 [*eum-seong-hak*], 음소론 [*eum-so-ron*] merupakan istilah lain dari 음운론 [*eum-un-ron*]. Jika dilihat secara leksikal istilah 언어음 [*eon-eo-eum*] terbentuk dari kata 언어 [*eon-eo*] ‘bahasa’ dan -음 [-*eum*] ‘bunyi’ yang memiliki pengertian ilmu yang mempelajari bunyi bahasa. Sedangkan istilah 음성학 [*eum-seong-hak*] terbentuk dari kata 음성 [*eum-seong*] ‘suara manusia’ dan 학 [*hak*] ‘ilmu’.

c. Klasifikasi Kecil dalam Istilah Linguistik Bahasa Korea

Klasifikasi kecil merupakan bagian dari klasifikasi pertengahan. Istilah-istilah yang masuk ke dalam klasifikasi ini merupakan turunan teori dari klasifikasi pertengahan. Di bawah ini adalah sampel istilah linguistik dari klasifikasi pertengahan yang akan dikaji pembentukannya.

Tabel 3. 소분류 [so-bun-ryu] ‘klasifikasi kecil’

평서형 종결어미	[pyeong-seo-hyeong jong-gyeol-eo-mi]	Akhiran Pernyataan
의문형 종결어미	[eui-mun-hyeong jong-gyeol-eo-mi]	Akhiran Pertanyaan
명령형 종결어미	[myong-ryeong-hyeong jong-gyeol-eo-mi]	Akhiran Perintah
청유형 종결어미	[cheong-yu-hyeong jong-gyeol-eo-mi]	Akhiran Ajakan
감탄형 종결어미	[gam-than-hyeong jong-gyeol-eo-mi]	Akhiran Seruan
동사	[dong-sa]	Kata Kerja
형용사	[hyeong-yong-sa]	Kata Sifat
명사	[myeong-sa]	Kata Benda
대명사	[dae-myeong-sa]	Kata Ganti Orang

Dalam bahasa Korea, setiap kata yang sebagai pembentuk kalimat harus memiliki partikel masing-masing. Salah satunya adalah 종결어미 [jong-gyeol-eo-mi] atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan ‘akhiran pada kalimat’. Kata 평서형 [pyeong-seo-hyeong], 의문형 [eui-mun-hyeong], 명령형 [myong-ryeong-hyeong], 청유형 [cheong-yu-hyeong], dan 감탄형 [gam-than-hyeong] seperti yang sudah dijelaskan pada klasifikasi pertengahan pada 문장론/통사론 [mun-jang/thong-sa-ron] ‘sintaksis’, kata-kata tersebut merupakan jenis-jenis kalimat dan 종결어미 [jong-gyeol-eo-mi] ‘akhiran pada kalimat’. Jadi, istilah-istilah tersebut dapat diartikan ‘akhiran pada kalimat pernyataan, pertanyaan, perintah, ajakan, dan kekaguman’. Bagian-bagian yang termasuk ke dalam kajian morfologi seperti 동사 [dong-sa] ‘kata kerja’, 형용사 [hyeong-yong-sa] ‘kata sifat’, 명사 [myeong-sa] ‘kata benda’, 대명사 [dae-myeong-sa] ‘kata ganti orang’ dan lain lain, juga termasuk ke dalam klasifikasi kecil.

(2) Klasifikasi Bentuk Istilah Linguistik Bahasa Indonesia

a. Klasifikasi besar dalam Istilah Linguistik Bahasa Indonesia

Klasifikasi Besar: Sintaksis, Morfologi, Semantik, Fonologi

Bentuk klasifikasi besar ‘sintaksis’ berasal dari bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi, secara etimologi istilah ‘sintaksis’ berarti ‘menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kita sebut dengan kalimat’. Istilah ‘morfologi’ terbentuk dari dua unsur pembentuk yaitu, kata ‘morf’ yang memiliki makna ‘bentuk’ dan kata ‘logi’ yang berarti ‘ilmu’. Jika digabungkan istilah ‘morfologi’ memiliki pengertian ‘ilmu yang mempelajari seluk beluk kata’. Klasifikasi besar lain dalam istilah linguistik adalah istilah ‘fonologi’. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu, *phone* ‘bunyi’ dan *logos* ‘ilmu’. Secara harfiah, ‘fonologi’ adalah ilmu bunyi. Klasifikasi besar yang terakhir adalah istilah ‘semantik’. Istilah ini diserap oleh bahasa Indonesia dari bahasa Inggris *semantics*. Akan tetapi, pada awalnya istilah ‘semantik’ berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* ‘tanda’ atau verba *samaino* ‘menandai’. Seperti bentuk klasifikasi besar lainnya, istilah ini juga diubah ke dalam pelafalan bahasa Indonesia yaitu ‘semantik’. Istilah ‘semantik’ digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna.

b. Klasifikasi pertengahan dalam Istilah Linguistik Bahasa Indonesia

Klasifikasi Pertengahan: fonetik, fonasi, fonemik, fonem, alofon, vokal, konsonan, morfem, morfemis, morfofonemik, alomorf

Beberapa klasifikasi pertengahan yang mengambil bagian dari klasifikasi besarnya seperti istilah ‘fonetik’, ‘fonasi’, ‘fonemik’, ‘fonem’, dan ‘alofon’. Sedangkan sisanya membentuk istilahnya sendiri tanpa menambahkan unsur klasifikasi besarnya. Seperti istilah ‘vokal’ dan ‘konsonan’ yang kedua istilah ini masih berhubungan dengan bunyi. Istilah ‘vokal’ berasal dari bahasa Latin *vocalis* ‘berbicara’. Pakar bahasa memberi pengertian bahwa ‘vokal’ peranan terpenting dari bunyi-bunyian. Sedangkan ‘konsonan’ secara etimologi memiliki makna lain yaitu ‘bunyi huruf mati’. Meskipun ‘vokal’ memiliki peranan yang sangat penting dari bunyi-bunyian tetapi ‘vokal’ tidak dapat berdiri sendiri tanpa ‘konsonan’.

Klasifikasi pertengahan pada istilah dalam bidang morfologi juga mengambil bagian dari klasifikasi besarnya seperti ‘morfem’, ‘morfemis’, ‘morfofonemik’, dan ‘alomorf’. Kata ‘morf’ yang dipakai pada istilah-istilah tersebut menggambarkan ciri khas bahwa istilah-istilah tersebut dipakai dalam cabang linguistik morfologi.

c. Klasifikasi kecil dalam Istilah Linguistik Bahasa Indonesia

Klasifikasi Kecil: fonetik artikulatoris, fonetik akustik, fonetik auditoris, tulisan fonetik, ejaan fonetik, tulisan fonemis, ejaan fonemis, tulisan ortografi, ejaan ortografi

Istilah di atas merupakan klasifikasi kecil dari klasifikasi besar ‘fonologi’ dan setiap bagian klasifikasi pertengahannya memiliki bagian sub-minor tersendiri. Seperti klasifikasi pertengahan ‘fonetik’ di dalamnya memiliki bagian ‘fonetik artikulatoris, fonetik akustik, fonetik auditoris, tulisan fonetik, ejaan fonetik, tulisan fonemis, ejaan fonemis, tulisan ortografi, ejaan ortografi, dan *Internasional Phonetic Alphabet (IPA)*’ dan klasifikasi pertengahan lainnya. Begitu pun dengan klasifikasi pertengahan lainnya (17), (18), dan (19). Sama seperti pembahasan sebelumnya, banyak dari klasifikasi kecil juga mengambil bagian dari minor maupun mayornya.

2) Pola Pembentukan Istilah Linguistik dalam Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia

Setelah mengamati bentuk istilah dan mendeskripsikannya dalam kartu data, terdapat pola-pola pembentuk istilah linguistik dalam bahasa Korea berdasarkan klasifikasi kelas katanya. Pola-pola tersebut adalah (1) 명사 ‘kata benda (tunggal)’; (2) 명사 + 접사 ‘kata benda + suku kata’; (3) 접사 + 명사 ‘afiks + kata benda’; (4) 명사 + 명사 ‘kata benda + kata benda’; (5) 동사 + 어미 + 명사 ‘kata kerja + akhiran + kata benda’; (6) 명사 + 접사 + 명사 ‘kata benda + imbuhan + kata benda’; (7) 명사 + 명사 + 명사 ‘kata benda + kata benda + kata benda’.

(1) Pola Pembentukan Istilah Linguistik dalam Bahasa Korea

a. Pola 명사 ‘kata benda (tunggal)’ – N

Pola 명사 ‘kata benda (tunggal)’ ini adalah pola tunggal yang terdiri dari satu kelas kata saja yaitu 명사 ‘kata benda’. Berdasarkan pola ini juga dapat terlihat makna yang terdapat pada istilah berpola tunggal ini merupakan makna tunggal juga atau dengan kata lain tidak ada penggabungan makna di dalam istilah tersebut sehingga membentuk makna lainnya.

Seperti istilah 형태소 [*hyeong-thae-so*] ‘morfem’ merupakan salah satu istilah yang menggunakan terbentuk dari kata benda yaitu ‘morfem’ yang memiliki makna ‘뜻을 가진 가장 작은 말의 단위’ atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘unit terkecil dalam kata yang memiliki makna’. Istilah ini digunakan dalam bidang kajian morfologi. Adapun bentuk lainnya

yaitu istilah 단어 [*dan-eo*] ‘kata’ yang memiliki makna ‘전통적으로 단일한 뜻을 가진 음의 결합체를 일컫는다’ atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘dilihat secara tradisional, kata adalah kumpulan bunyi yang memiliki satu makna’. Istilah ini juga digunakan dalam bidang linguistik.

Adapun istilah lainnya yaitu 모음 [*mo-eum*] ‘vokal’ dan 자음 [*ja-eum*] ‘kosaan’. Kedua istilah ini digunakan pada istilah fonologi yang memiliki pengertian ‘bunyi-bunyi yang dihasilkan dari alat bunyi yang berbeda. 모음 [*mo-eum*] ‘vokal’ dikeluarkan dari pita suara tanpa menghambat saluran suara, sedangkan 자음 [*ja-eum*] ‘kosaan’ dikeluarkan dari pita suara dengan menghambat saluran suara.

Adapun istilah dalam bidang sintaksis yaitu komponen-komponen pembentuk kalimat seperti 주어 [*ju-eo*] ‘subjek’, 목적어 [*meok-jeok-eo*] ‘objek’, dan 서술어 [*seo-sul-eo*] ‘predikat. Istilah-istilah ini umum digunakan pada bidang linguistik dalam berbagai bahasa. Akan tetapi, bahasa Korea membentuk istilahnya sendiri dengan menggunakan bahasa Korea. Jika melihat istilah yang sama dalam bahasa lainnya akan terlihat bahasa-bahasa lain mengambil bahasa asal untuk dijadikan istilah ini dengan mengubahnya sedikit sesuai dengan ejaan bahasanya masing-masing. Istilah ini juga terbentuk dari kata benda. Dalam sintaksis, istilah-istilah ini termasuk dalam fungsi kata dalam kalimat.

b. Pola 명사 + 접사 ‘kata benda + suku kata’ - N₁ + 접사

Pola 명사 + 접사 ‘kata benda + suku kata’ adalah pola yang terdiri dari kata benda dan menambahkan suku kata dari kata lain. Pola ini digunakan untuk membentuk dua kata menjadi satu makna atau membentuk makna yang baru. Contoh penggunaan pola ini dalam istilah linguistik bahasa Korea adalah istilah 문장론/통사론 [*mun-jang-ron/thong-sa-ron*] ‘sintaksis’, 형태론 [*hyeong-thae-ron*] ‘morfologi’, 의미론 [*eui-mi-ron*] ‘semantik’, dan 음운론 [*eum-un-ron*] ‘fonologi’.

Istilah 문장론/통사론 [*mun-jang-ron/thong-sa-ron*] terbentuk dari kata 문장 [*mun-jang*] ‘kalimat’ atau 통사 [*thong-sa*] ‘sintaksis’. Lalu istilah tersebut juga terbentuk dari suku kata potongan suku kata -론 [*-ron*] berasal dari kata 이론 [*i-ron*] yang memiliki makna teori atau ilmu. Jika digabungkan maka makna dari istilah 문장론/통사론 [*mun-jang-ron/thong-sa-ron*] adalah teori atau ilmu yang mempelajari tentang kalimat atau dalam istilah lainnya biasa disebut dengan sintaksis.

Sama seperti penjelasan di atas, istilah 형태론 [*hyeong-thae-ron*] juga terbentuk dari kata 형태 [*hyeong-thae*] yang berarti bentuk kata dan kata -론 [*-ron*] berasal dari kata 이론 [*i-ron*] yang memiliki makna teori atau ilmu. Sehingga istilah 형태론 [*hyeong-thae-ron*] dapat dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari bentuk kata atau dalam istilah linguistik biasa disebut dengan morfologi.

Pembentukan istilah linguistik 의미론 [*eui-mi-ron*] ‘semantik’, dan 음운론 [*eum-un-ron*] ‘fonologi’ juga sama seperti dua istilah yang sudah dibahas sebelumnya. Istilah 의미론 [*eui-mi-ron*] terdapat kata 의미 [*eui-mi*] yang berarti ‘makna’ dan pada istilah 음운론 [*eum-un-ron*] terdapat kata 음운 [*eum-un*] yang berarti ‘bunyi’. Kedua kata tersebut ditambahkan dengan suku kata -론 [*-ron*] sehingga masing-masing istilah memiliki makna ilmu yang mempelajari makna dan ilmu yang mempelajari bunyi.

Pembentukan istilah menggunakan suku kata -론 [*-ron*] dalam bahasa Korea tidak hanya digunakan untuk istilah linguistik saja tetapi juga untuk istilah dalam bidang lain sehingga suku kata -론 [*-ron*] yang berasal dari kata 이론 [*i-ron*] ini sudah berubah bentuk menjadi imbuhan atau dalam bahasa Korea 접사 [*jeop-sa*]. Imbuhan ini digunakan untuk menambahkan arti ‘teori’ atau ‘ilmu’ pada bidang tertentu.

c. Pola 접사 + 어근 ‘afiks + kata benda’ - 접사 + 어근

Pola 접사 + 어근 ‘afiks + kata dasar’ adalah pola pembentukan istilah yang terdiri dari satu imbuhan dan satu kata benda. Imbuhan yang dimaksud di sini bukan imbuhan seperti yang

ada dalam bahasa Indonesia yaitu kata dasar yang membentuk kata baru, tetapi 어근 [eo-geun] dalam bahasa Korea adalah suatu bentuk linguistik yang di dalam suatu kata merupakan unsur langsung, yang bukan termasuk kata dan bukan pokok kata.

Contoh dari pola ini adalah 홀문장 [hot-mun-jang] ‘kalimat tunggal’ dan 겹문장 [gyeop-mun-jang] ‘kalimat majemuk’. Kedua istilah ini memiliki imbuhan 홀 [hoth] yang berarti tunggal dan 겹 [gyeop] ‘majemuk’. Lalu terdapat pokok kata yaitu 문장 [mun-jang] ‘kalimat’. Kedua istilah ini juga termasuk ke dalam jenis kalimat. 홀 [hoth] ‘tunggal’ dan 겹 [gyeop] ‘majemuk’ dapat termasuk ke dalam imbuhan atau pun kata. Jika digunakan sebagai imbuhan maka tidak dapat berdiri sendiri dan kedua imbuhan tersebut harus menempel pada pokok katanya. Pada kasus istilah 홀문장 [hot-mun-jang] ‘kalimat tunggal’ dan 겹문장 [gyeop-mun-jang] ‘kalimat majemuk’, 홀 [hoth] ‘tunggal’ dan 겹 [gyeop] termasuk ke dalam imbuhan.

d. Pola 명사 + 명사 ‘kata benda + kata benda’ - N₁ + N₂

Contoh pembentukan pola ini terdapat pada kajian linguistik semantik yaitu istilah 동의관계 [dong-eui-gwan-gye] ‘sinonimi’, 반의관계 [ban-eui-gwan-gye] ‘antonimi’, 상하관계 [sang-ha-gwan-gye] ‘hiponimi’, dan 부분관계 [bu-bun-gwan-gye] ‘meronimi’. Istilah-istilah ini terbentuk dari dua kata benda yang salah satunya adalah pokok kata. Dalam istilah-istilah tersebut terdapat pokok kata 동의 [dong-eui] ‘sinonim’, 반의 [ban-eui] ‘antonim’, 상하 [sang-ha] ‘hiponim’, dan 부분 [bu-bun] ‘meronim’ dan ditambahkan dengan kata 관계 [gwan-gye] ‘hubungan’. Kata 관계 [gwan-gye] ‘hubungan’ digunakan untuk mengubah makna pokok kata menjadi makna lainnya.

Istilah 동의관계 [dong-eui-gwan-gye] ‘sinonimi’ terbentuk dari pokok kata 동의 [dong-eui] ‘sinonim’ dan 관계 [gwan-gye] ‘hubungan’. Jika dua kata ini digabungkan maka akan membentuk makna ‘sinonimi’ yaitu kesinoniman atau hubungan antara bentuk bahasa yang mirip atau sama maknanya. Sedangkan kata 반의관계 [ban-eui-gwan-gye] ‘antonimi’ juga terbentuk dari pokok kata 반의 [ban-eui] ‘antonim’ dan 관계 [gwan-gye] ‘hubungan’. Jika kedua kata ini disatukan maka akan membentuk oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan. Begitu pun dengan 상하관계 [sang-ha-gwan-gye] ‘hiponimi’ yang terbentuk dari 상하 [sang-ha] ‘hiponim’ dan 관계 [gwan-gye] ‘hubungan’ yang membentuk makna hubungan antar hiponim. Lalu pada istilah 부분관계 [bu-bun-gwan-gye] ‘meronimi’ terbentuk dari pokok kata 부분 [bu-bun] ‘meronim’ dan 관계 [gwan-gye] ‘hubungan’ dan memiliki makna hubungan leksikal antara objek yang merupakan bagian dari objek lain.

e. Pola 동사 + 어미 + 명사 ‘kata kerja + akhiran + kata benda’ - V + 어미 + N₁

Pola 동사 + 어미 + 명사 ‘kata kerja + akhiran + kata benda’ adalah pola yang terbentuk dari tiga unsur yang berbeda, yaitu kata kerja, akhiran (khusus dalam tata bahasa Korea), dan kata benda. Dalam data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya ditemukan satu bentuk istilah dengan menggunakan pola ini, yaitu istilah 이어진문장 [i-eo-jin-mun-jang] ‘kalimat berkonjungsi’.

Istilah 이어진문장 [i-eo-jin-mun-jang] ‘kalimat berkonjungsi’ terbentuk dari kata 이어지다 [i-eo-ji-da] ‘berkelanjutan/berkesinambungan’, akhiran -ㄴ ‘yang’, dan kata 문장 [mun-jang] ‘kalimat’. Dari ketiga unsur pembentuk ini, kata 문장 [mun-jang] ‘kalimat’ menjadi pokok kata. Kata 이어지다 [i-eo-ji-da] ‘berkelanjutan/berkesinambungan’ dapat ditempel dengan akhiran -ㄴ karena akhiran ini merupakan salah satu tata bahasa dalam bahasa Korea. Jika 이어지다 [i-eo-ji-da] ‘berkelanjutan/berkesinambungan’ ditambahkan akhiran -ㄴ maka katanya akan berubah menjadi 이어진 [i-eo-jin] yang bermakna ‘yang berkelanjutan/berkesinambungan’. Kata 이어진 [i-eo-jin] ini sama maknanya dengan berkonjungsi dalam bahasa Indonesia.

f. Pola 어근+접사+어근 ‘kata benda + imbuhan + kata benda’ – 어근 1+ 접사 + 어근 2

Pola 어근+접사+어근 ‘kata benda + imbuhan + kata benda’ adalah pola yang terbentuk dari tiga unsur yang berbeda. Pada pola ini terdapat imbuhan di antara dua kata benda pembentuk istilahnya. Jika dilihat dari bentuk istilahnya, imbuhan ini menempel pada kata benda di depannya sedangkan kata benda selanjutnya merupakan pokok kata.

Pada data penelitian, pola ini ditemukan pada istilah-istilah semantik. Istilah-istilah tersebut adalah 내포적 의미 [nae-pho-jeok eui-mi], 사회적 의미 [sa-hwe-jeok eui-mi], 감정적 의미 [gam-jeong-jeok eui-mi], 반사적 의미 [ban-sa-jeok eui-mi], 배열적 의미 [bae-yeol-jeok eui-mi], dan 주제적 의미 [ju-je-jeok eui-mi]. Dapat terlihat bahwa pada setiap istilah tersebut terdapat imbuhan -적 [-jeok] yang bermakna ‘secara’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan 의미 [eui-mi] ‘makna’ sebagai pokok kata. Kata 의미 [eui-mi] ‘makna’ menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut membahas tentang makna. Sedangkan kata 내포 [nae-pho] ‘konotasi’, 사회 [sa-hwe] ‘sosial’, 감정 [gam-jeong] ‘perasaan’, 반사 [ban-sa] ‘refleksi’, 배열 [bae-yeol] ‘pengaturan’, dan 주제 [ju-je] ‘tema’ menunjukkan ciri dari makna tersebut.

g. Pola 명사 + 명사 + 명사 ‘kata benda + kata benda + kata benda’ - N₁ + N₂ + N₃

Pola 명사 + 명사 + 명사 ‘kata benda + kata benda + kata benda’ adalah pola yang terbentuk dari tiga kata benda. Pada data penelitian terdapat satu istilah dengan menggunakan pola ini yaitu istilah 양립불능관계 [yang-rip-bul-neung-gwan-gye] yang dalam bahasa Indonesia bermakna ‘makna nonreferensial’. Istilah ini terbentuk dari tiga kata yaitu 양립 [yang-rip] ‘perlawanan’, 불능 [bul-neung] ‘tidak mampu’, dan 관계 [gwan-gye] ‘hubungan’.

h. Pola Kata Benda (tunggal) dalam Bahasa Indonesia - N₁

Sama seperti pola pembentukan istilah dalam bahasa Korea, pola pembentukan istilah linguistik dalam bahasa Indonesia juga menggunakan kata benda (tunggal) sebagai pembentuknya. Jika sebuah istilah terbentuk dari kata tunggal sudah dipastikan bahwa istilah tersebut hanya memiliki satu makna atau bukan gabungan makna.

Terdapat beberapa istilah linguistik dalam bahasa Korea yang menggunakan pola ini seperti istilah pada klasifikasi besar bentuk istilah (yang sudah dibahas pada rumusan masalah satu) yaitu, istilah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Jika dilihat secara etimologi istilah-istilah fonologi terbentuk dari dua kata. Fonologi terbentuk dari kata *fon* yang berarti ‘bunyi’ dan *logos* yang berarti ‘ilmu’. Sedangkan istilah morfologi terbentuk dari kata *morf* yang berarti ‘kata’ dan juga *logos* yang berarti ‘ilmu’. Akan tetapi, dua istilah ini telah berubah bentuknya ke dalam bahasa Indonesia dan secara leksikal menjadi dua kata yang membentuknya sudah menjadi satu kata yaitu fonologi dan morfologi.

Begitupun dengan istilah sintaksis yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *sun* ‘dengan’ dan *tattein* ‘menempatkan’. Secara etimologi, sintaksis berarti menempatkan kata-kata menjadi kelompok kata, frasa atau kalimat. Pada akhirnya bahasa membentuk istilah *syntaxis* dan diserap oleh bahasa Indonesia. Istilah *syntaxis* dalam bahasa Belanda diubah bentuk bunyinya menjadi sintaksis dalam bahasa Indonesia. Istilah sintaksis juga berubah menjadi kata benda (tunggal) dalam istilah linguistik bahasa Indonesia.

Sedangkan istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu, *semantikos*. Yang perlu digaris bawahi adalah kata *sema* yang bermakna ‘tanda’. Bentuk asal dari *semantikos* akhirnya mengalami perubahan bunyi dan membentuk istilah semantik dalam bahasa Indonesia. Istilah semantik termasuk ke dalam kata benda tunggal.

i. Pola Kata Benda + Kata Benda dalam Bahasa Indonesia - N₁ + N₂

Pola kata benda + kata benda adalah pola dimana dua kata benda membentuk satu istilah linguistik dalam bahasa Indonesia. Tidak seperti pembentukan istilah pada pola kata benda (tunggal) yang terbentuk dari dua kata pada bahasa asalnya lalu melalui perubahan menjadi kata

benda tunggal dalam istilah linguistik Bahasa Indonesia, pembentukan istilah dengan menggunakan pola kata benda + kata benda memang terbentuk dari dua kata benda dalam bahasa Indonesia.

Contoh istilah yang menggunakan pola ini terdapat pada beberapa bidang linguistik diantaranya, pada sintaksis terdapat istilah kalimat intensi, kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, kalimat ajakan, dan kalimat seruan. Pada semantik terdapat istilah teori referensi, teori penggunaan, makna stilistika, makna refleksi, makna kolokasi, perubahan makna. Ada pula dalam bidang fonologi terdapat istilah bunyi bahasa dan alat ucap.

Pada pola ini, dua kata benda pembentuk istilah salah satunya merupakan pokok kata. Seperti pada istilah-istilah sintaksis terdapat kata 'kalimat' yang menjadi pokok kata dan kata 'intensi', 'pernyataan', 'pertanyaan', 'perintah', 'ajakan', dan 'seruan' merupakan kata yang menggolongkan jenis-jenis dari pokok kata.

j. Pola Kata Benda + Kata Sifat dalam Bahasa Indonesia - $N_1 + A$

Pola kata benda + kata sifat adalah pola pembentukan istilah yang terbentuk dari satu kata kerja dan satu kata sifat. Istilah-istilah linguistik yang menggunakan pola ini adalah istilah dalam sintaksis seperti kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Lalu terdapat pula pada istilah-istilah linguistik dalam bidang semantik yaitu, makna afektif, makna konokatif, makna tematik dan makna nonreferensial.

Kata 'kalimat' dan 'makna' adalah pokok kata dalam pola kata benda + kata sifat. Pokok kata ini memperlihatkan kajian apa yang akan diterangkan dalam istilah tersebut. Sedangkan kata sifat dalam pola ini memperlihatkan jenis atau penggolongan dari pokok kata. Seperti kata 'tunggal' dan 'majemuk' merupakan kata sifat yang menunjukkan jenis dari kalimat. Jika hanya menggunakan kata 'kalimat' maka katanya masih terlalu umum dan jika hanya menggunakan kata sifat 'tunggal' atau 'majemuk' maka kita tidak dapat melihat pada apa kedua kata ini digunakan.

Begitupun pada istilah pada bidang semantik seperti makna afektif, makna konokatif, makna tematik dan makna nonreferensial. Kata 'makna' menjadi pokok kata yang menjelaskan istilah-istilah ini digunakan pada bidang yang berhubungan dengan makna yaitu semantik. Sedangkan kata 'afektif', 'konokatif', 'tematik', dan 'nonreferensial' merupakan kata yang menentukan jenis dari pokok kata 'makna'.

k. Pola Kata Benda + Kata Kerja dalam Bahasa Indonesia - $N_1 + V$

Pola kata benda + kata kerja adalah pola pembentukan istilah dengan menggunakan satu kata benda dan satu kata kerja pada pembentukannya. Pada data penelitian, contoh istilah yang menggunakan pola ini adalah istilah 'kalimat berkonjungsi'. Istilah 'kalimat berkonjungsi' jika dilihat pembentukannya terdapat pokok kata 'kalimat' dan kata kerja 'berkonjungsi'. Jika melihat kata 'berkonjungsi' juga terbentuk dari imbuhan -ber dan kata benda 'konjungsi'. Walaupun kata 'konjungsi' merupakan kata benda, dengan ditambahkannya imbuhan -ber maka kata 'konjungsi' menjadi kata kerja.

3. Perbandingan Pola Pembentukan Istilah Linguistik Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia.

Jika melihat analisis di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dari pola pembentukannya. Pada tabel 4 terlihat perbandingan pola dan rumus pembentukan istilah linguistik dalam bahasa Korea dan Indonesia. Dalam bahasa Korea pola dan rumus tersebut dapat digolongkan kembali menjadi dua yaitu, 복합어 명사 [*bok-hap-eo myeong-sa*] 'kata benda majemuk' dan 통사적 복합어 [*thong-sa-jeok bok-hap-eo*] 'kata majemuk sintaksis'. Pola pembentukan $N_1 + N_2$ dan $N_1 + N_2 + N_3$ termasuk ke dalam 복합어 명사 [*bok-hap-eo myeong-sa*] 'kata benda' karena terbentuk dari dua atau lebih kata benda. Sedangkan pola $N_1 +$ 어근, $V +$

어미+ N₁, 접사 + N₁, dan N₁+ 접사 + N₂ termasuk kedalam 통사적 복합어 [*thong-sa-jeok bok-hap-eo*] ‘kata majemuk sintaksis’ karena unsur pembentuknya bermacam-macam dan hampir membentuk pola sintaksis (pola pembentuk kalimat).

Tabel 4. Perbandingan Pola Pembentukan Istilah Linguistik Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia

Bahasa Korea		Bahasa Indonesia	
Pola	Rumus	Pola	Rumus
명사 ‘kata benda (tunggal)’	N ₁	Kata Benda (tunggal)	N ₁
명사 + 음절 ‘kata benda + suku kata’	N ₁ + 접사	Kata Benda + Kata Benda	N ₁ + N ₂
접사 + 명사 ‘afiks + kata benda’	접사 + N ₁	Kata Benda + Kata Sifat	N ₁ + A
명사 + 명사 ‘kata benda + kata benda’	N ₁ + N ₂	Kata Benda + Kata Kerja	N ₁ + V
동사 + 어미 + 명사 ‘kata kerja + akhiran + kata benda’	V + 어미+ N ₁		
어근 + 접사 + 어근 ‘kata dasar + imbuhan + kata dasar’	어근 1+ 접사 +어근 2		
명사 + 명사 + 명사 ‘kata benda + kata benda + kata benda’	N ₁ + N ₂ + N ₃		

Sedangkan dalam bahasa Indonesia masing-masing pola terdapat unsur kata benda sebagai pokok kata. Pokok kata harus didampingi oleh kata lainnya agar tidak menunjukkan ambiguitas dalam pemahaman tentang suatu istilah linguistik bahasa Korea.

4. Perbandingan Fungsi Istilah Linguistik dalam Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia

Setelah menganalisis bentuk dan pola pembentukan istilah linguistik dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia, untuk sub-bab ini akan membahas tentang perbandingan fungsi istilah-istilah linguistik dalam pembelajaran. Berdasarkan latar belakang bahasa yang berbeda antara bahasa Korea dan bahasa Indonesia, maka terdapat perbedaan juga antara isi dari istilah-istilah tersebut. Isi dari istilah-istilah ini merujuk pada tata bahasa antar kedua bahasa. Istilah-istilah yang digunakan pada istilah-istilah linguistik kebanyakan merujuk pada tata bahasa. Istilah-istilah linguistik menjadi patokan teori yang digunakan dalam melihat bentuk, proses pembentukan, hasil pembentukan, dan menentukan aturan penggunaan dalam membentuk produk bahasa.

Berikut adalah beberapa perbandingan fungsi istilah linguistik dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia yang ditemukan oleh peneliti dan menjadi pengetahuan dasar yang harus diketahui oleh pembelajar linguistik bahasa Korea.

(1) 서술어 [*seo-sul-eo*] ‘predikat’ Bahasa Korea dan Predikat Bahasa Indonesia

Pada bahasa Korea dan bahasa Indonesia salah komponen pembentuk kalimat yang paling penting adalah predikat. Secara pengertian, predikat dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian ‘bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek’ (KBBI). Sedangkan dalam bahasa Korea, predikat memiliki pengertian ‘sebuah kata yang menggambarkan gerakan, keadaan, sifat, dan lain-lain dari subjek dalam sebuah kalimat’. Jika

dilihat secara pengertiannya, antara predikat dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia tidak jauh berbeda dan fungsinya sama-sama penting dalam kalimat.

Perbedaan antara predikat dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia adalah posisi predikat dalam kalimat dan kelas kata pembentuk predikat tersebut. Dalam bahasa Korea predikat dapat terbentuk dari kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Sedangkan predikat dalam bahasa Indonesia harus mengandung unsur kata kerja. Lihat contoh kalimat di bawah ini.

아버지가 커피를 마십니다. ‘Ayah meminum kopi.’
아버지가 아픕니다. ‘Ayah sakit’
아버지가 의사입니다. ‘Ayah adalah dokter’

Dari contoh kalimat di atas terlihat perbedaan antara pembentukan kalimat menggunakan predikat dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Kalimat ‘아버지가 커피를 마십니다.’ adalah kalimat dalam bahasa Korea yang predikatnya berupa kata kerja yaitu 마십니다 [ma-sim-ni-da] ‘meminum’. Predikat 마십니다 [ma-sim-ni-da] ‘meminum’ dilihat dari posisinya berada di akhir kalimat. Sedangkan dalam kalimat ‘Ayah meminum kopi.’, predikat ‘meminum’ ada ditengah kalimat. Dari penjelasan tersebut terlihat perbedaan posisi dari predikat dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Yang menjadi persamaan dari predikat pada kedua bahasa adalah jika pembentuk predikat berupa kata benda maka membutuhkan objek.

Perbedaan yang lainnya adalah penggunaan kata sifat dan kata benda dalam bahasa Korea sebagai pembentuk predikat. Seperti contoh kalimat 아버지가 아픕니다. ‘Ayah sakit’ dan 아버지가 의사입니다. ‘Ayah adalah dokter’. Dalam bahasa Korea kata 아픕니다 [a-pheum-ni-da] merupakan kata sifat yang memiliki makna sakit. Sedangkan kata 의사입니다 [eui-sa-im-ni-da] memiliki makna ‘adalah dokter’ merupakan kata benda. Kedua kata ini dapat menjadi pembentuk predikat. Lalu pada terjemahannya dalam bahasa Indonesia ‘ayah sakit’ dan ‘ayah adalah dokter’ bukan sebagai kalimat melainkan *Standalone Phrase* atau frasa mandiri.

(2) Ciri-ciri kalimat Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia

Jenis-jenis kalimat dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia yang paling umum adalah kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, kalimat ajakan, dan kalimat seruan atau dalam bahasa Korea disebut 평서문 [pyeong-seo-mun] ‘kalimat pernyataan’, 의문문 [eui-mun-mun] ‘kalimat tanya’, 명령문 [myeong-ryeong-mun] ‘kalimat perintah’, 청유문 [cheong-yu-mun] ‘kalimat ajakan’ dan 감탄문 [gam-than-mun] ‘kalimat seruan’. Secara pengertian jenis-jenis kalimat ini tidak berbeda antara bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Akan tetapi yang membedakannya adalah ciri-ciri yang menjadi penanda setiap kalimatnya. Ciri-ciri ini dipengaruhi oleh tata bahasa dari masing-masing bahasa. Lihat contoh-contoh kalimat di bawah ini.

아버지가 커피를 마십니다. ‘Ayah minum kopi.’
(평서문 [pyeong-seo-mun] ‘kalimat pernyataan’)

아버지가 커피를 마십니까? ‘Apakah ayah minum kopi?’
(의문문 [eui-mun-mun] ‘kalimat tanya’)

아버지, 커피를 드세요. ‘Ayah, silahkan minum kopi!’
(명령문 [myeong-ryeong-mun] ‘kalimat perintah’)

아버지, 커피를 마십시오. ‘Ayah, mari minum kopi!’
(청유문 [cheong-yu-mun] ‘kalimat ajakan’)

아버지가 커피를 마시네요. ‘Wah, ayah minum kopi!’
(감탄문 [gam-than-mun] ‘kalimat seruan’)

Kalimat 아버지가 커피를 마십니다. ‘Ayah minum kopi.’ merupakan contoh kalimat pernyataan. Dalam bahasa Korea kalimat pernyataan ditandai dengan akhiran -ㅂ니다/습니다. Sedangkang dalam bahasa Indonesia hanya ditandai dengan tanda titik. Lalu pada kalimat pertanyaan 아버지가 커피를 마십니까? ‘Apakah ayah minum kopi?’, dalam bahasa Korea ditandai dengan ahiran -ㅂ니까? /-습니까?. Sedangkan dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kata tanya dan tanda tanya. Pada kalimat perintah 아버지, 커피를 드세요. ‘Ayah, silahkan minum kopi!’, dalam bahasa Korea terdapat akhiran -세요 yang menyatakan perintah dan pada bahasa Indonesia terdapat kata ‘silahkan’ atau tanda seru ‘!’ untuk menunjukkan bahwa itu adalah kalimat perintah. Begitupun dengan kalimat ajakan 아버지, 커피를 마십시오. ‘Ayah, mari minum kopi!’, dalam bahasa Korea ditandai dengan akhiran -ㅂ시다 dan dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kata ‘mari’ untuk mengungkapkan ajakan. Yang terakhir adalah kalimat seruan 아버지가 커피를 마시네요. ‘Wah, ayah minum kopi!’, dalam bahasa Korea terdapat akhiran -네요 yang menjadi ciri kalimat seruan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia diekspresikan dengan ‘wah’.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun memiliki istilah yang sama tetapi jika melihat ke penggunaannya langsung terhadap objek bahasa akan berbeda. Bahasa Korea memiliki ciri-ciri yang sangat terlihat pada masing-masing jenis kalimatnya yaitu terletak pada akhirnya. Sedangkan pada bahasa Indonesia ditandai dengan kosa kata yang mewakili ekspresi bertanya, perintah, ajakan, maupun seruan.

(3) 조사 [jo-sa] ‘partikel’ Bahasa Korea dan Partikel Bahasa Indonesia

조사 [jo-sa] ‘partikel’ dalam bahasa Korea memiliki pengertian kelas kata yang ditambahkan dengan nomina, pronominal, numeralia, adverbial, akhiran, dan lain sebagainya. Partikel dalam bahasa Korea juga menandakan hubungan gramatikal, dengan kata lain melengkapi makna kata. Sedangkan makna ‘partikel’ dalam bahasa Indonesia adalah kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, termasuk di dalamnya artikel, preposisi, konjungsi, dan interjeksi.

Persamaan dari partikel dalam bahasa Korea dan partikel dalam bahasa Indonesia adalah keduanya sama-sama tidak dapat berdiri sendiri atau membentuk kata lain agar partikel dapat berdiri. Lihat contoh di bawah ini.

아침에 마신 커피는 아버지입니다.
‘Pada pagi hari ayahlah yang minum kopi.’

Dari kalimat di atas dapat menjelaskan tentang penggunaan patikel dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Pada bahasa Korea, 조사 [jo-sa] ‘partikel’ merupakan penanda identitas pada setiap kata pembentuk kalimat contohnya pada kalimat 아침에 마신 커피는 아버지입니다. Partikel -에 merupakan partikel penanda keterangan waktu dan selalu menempel pada kata yang bermakna waktu. Dalam kalimat tersebut menempel pada kata 아침 [a-chim] ‘pagi’. Lalu pada frasa 마신 커피는 [ma-si-n kho-pi-neun] ‘yang meminum kopi’ terdapat partikel -는 yang menandakan makna ‘yang’. Lalu ada juga partikel -는 sebagai partikel penanda subjek. Sedangkan pada kata 아버지입니다 [a-beo-ji-im-ni-da] ‘ayah’ merupakan predikat yang tidak memiliki partikel melainkan memiliki akhiran -입니다 sebagai penanda kalimat pernyataan yang predikatnya berupa kata benda.

Sedangkan pada kalimat bahasa Indonesia ‘Pada pagi hari ayahlah yang minum kopi.’, partikel hanya menempel pada kata ‘ayah’. Partikel yang menempel adalah partikel ‘-lah’.

Dalam bahasa Indonesia adalah sebuah kata yang terkait dengan kata lainnya. Partikel dalam bahasa Indonesia adalah -kah, -lah, -tah, dan -pun.

Dari penjelasan di atas dapat terlihat perbedaan dan persamaan dari partikel dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Partikel pada bahasa Korea digunakan sebagai tata bahasa dan sifatnya wajib untuk digunakan pada setiap komponen pembentuk kata agar tidak ada ambiguitas pada makna kalimat. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, partikel digunakan sebagai penegas suatu kalimat.

(4) 접사 [jeop-sa] ‘imbuhan’ Bahasa Korea dan Imbuhan Bahasa Indonesia

접사 [jeop-sa] ‘imbuhan’ dalam bahasa Korea adalah sebuah morfem yang ditambahkan pada kata atau akar kata untuk menunjukkan arti baru ataupun menambahkan fungsi gramatikal. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, imbuhan adalah bubuhan (yang berupa awalan, sisipan, akhiran) pada kata dasar untuk membentuk kata baru. Secara pengertian, imbuhan dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia tidak jauh berbeda.

Tabel 5. 접사 [jeop-sa] ‘imbuhan’ dalam Bahasa Korea

Jenis	Imbuhan
접두사 [jeop-du-sa] ‘prefiks’	‘맨—’ (맨발, 맨손) ‘군—’ (군말, 군일) ‘꽃—’ (꽃사랑, 꽃고추) ‘올—’ (올벼, 올밤) ‘설—’ (설익다, 설맞다), ‘알—’ (알밋다, 알긋다), ‘짓—’ (짓밟다, 짓씹다)
접미사 [jeop-mi-sa] ‘sufiks’	‘—회’ (너회, 저회) ‘—질’ (손질, 말질) ‘—아지’ (송아지, 망아지) ‘—보’ (떡보, 털보) ‘—(으)口’ (춤, 꿈), ‘—이’ (놀이, 먹이), ‘—기’ (보기, 크기), ‘—개’ (떨개, 지우개), ‘—웅’ (맞웅→마중),
중첩사 [jung-cheop-sa] ‘infiks’	‘—답—’ (꽃답다, 정답다) ‘—스럽—’ (복스럽다, 다정스럽다) ‘—롭—’ (해롭다, 슬기롭다) ‘—이—’, ‘—히—’, ‘—리—’, ‘—기—’

Dari tabel 5 terlihat ciri-ciri dari imbuhan dalam bahasa Korea, yaitu (1) Terdapat lebih banyak variasi imbuhan dalam bahasa Korea, termasuk sufiks dan prefiks yang digunakan untuk mengubah kata dasar; (2) Imbuhan dalam bahasa Korea cenderung lebih sering mengubah bentuk kata dasar secara signifikan, baik dalam hal morfologi maupun pengucapan; (3) Beberapa imbuhan bahasa Korea dapat menyebabkan perubahan pada konsonan atau vokal di dalam kata dasar; (4) Imbuhan bahasa Korea sering digunakan untuk mengekspresikan gramatikalitas seperti bentuk waktu, keterangan, subjek, objek, dan sebagainya; (5) Imbuhan dalam bahasa Korea dapat digunakan dalam berbagai kelas kata, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dan lainnya.

Pada tabel 6 terlihat juga ciri dari imbuhan bahasa Indonesia, yaitu (1) Imbuhan dalam bahasa Indonesia umumnya terdiri dari awalan dan akhiran yang digunakan untuk memperluas atau memodifikasi makna kata dasar; (2) Imbuhan bahasa Indonesia cenderung tidak mengubah bentuk kata dasar secara drastis, tetapi lebih pada penambahan atau pengurangan suku kata; (3)

Imbuhan dalam bahasa Indonesia umumnya tidak mengakibatkan perubahan dalam fonologi kata dasar; (4) Imbuhan bahasa Indonesia sering digunakan untuk menghasilkan kata benda, kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan baru; (5) Imbuhan bahasa Indonesia cenderung digunakan untuk menyampaikan makna gramatikal, seperti bentuk jamak, bentuk perbandingan, atau aspek waktu.

Tabel 6. Imbuhan dalam Bahasa Indonesia

Jenis Imbuhan	Imbuhan	Contoh Kata Berimbuhan
Prefiks (Awalan)	'me-', 'ber-', 'ter-', 'ke-', 'se-', 'di-', 'per-	Merenda, Melihat, Bersepatu., Berbaris, Terangkat, Tergerai, Kekasih, Kelima, Sebesar, Serumah, Ditulis, Didaki,
Sufiks (Akhiran)	'el-', 'em-', 'er-'	Gemuruh, Gemertak, Gerigi, Gelembung
Infiks (Sisipan)	'-kan', '-i', '-an', '-nya'	Hunuskan, Bulatkan, Hargai, Kuliti, Sekolahan, Ukuran, Tenggelamnya, Rupanya
Konsfiks (Campuran)	'ber-kan', 'ber-an', 'pe-an', 'per-an', 'per-kan', 'per-i', 'me-kan', 'me-i', 'memper-kan', 'memper-i', 'di-kan', 'diper-kan', 'diper-i', 'ter-kan', 'ter-i', 'ke-an', 'se-nya'	Bersenjatakan, Berdasarkan, Berdatangan, Berjatuhan, Pelayaran, Pelabuhan, Perasaan, Perhentian, Perdebatkan, Perkenalkan, Perbaiki, Perdalami, Meruntuhkan, Melestarikan, Menerangi, Menanami, Mempermainkan, Mempersiapkan, Memperbarui, Memperdalam, Digunakan, Dituliskan, Dipertemukan, Dipersembahkan, Diperbaiki, Dipersenjatai, Terpecahkan, Terseslesaikan, Terlampaui, Ternodai, Kerajaan, Kemarahan, Setinggi-tingginya, Sepandai-pandainya

Pada imbuhan-imbuhan di atas terlihat perbedaan antara imbuhan pada bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Imbuhan dalam bahasa Korea tidak serta merta dapat dipadankan dengan imbuhan dalam bahasa Indonesia. Imbuhan dalam bahasa Korea biasanya sudah menyatu pada kata dasarnya dan membentuk kata dasar yang baru. Sedangkan imbuhan dalam bahasa Indonesia digunakan ketika akan membentuk sebuah kalimat dengan menyesuaikan konteks dari kalimat.

(5) 부사어 [bu-sa-eo] ‘kata keterangan’ Bahasa Korea’ dan Kata Keterangan Bahasa Indonesia

Kata keterangan bahasa Korea dan bahasa Indonesia secara pengertian tidak berbeda. Kata keterangan dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia sama-sama menjelaskan atau mengekspresikan waktu, tempat, ataupun suasana dalam kalimat. Kata keterangan juga merupakan salah satu komponen pembentuk kalimat. Perbedaan antara keterangan dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia adalah ciri penanda kata keterangan dalam kalimat.

아침에 집에서 아버지가 커피를 마셨습니다.
 ‘Pada pagi hari ayah sudah minum kopi di rumah.’

Kalimat di atas dapat menggambarkan perbedaan ciri kata keterangan dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Pada kalimat ‘아침에 집에서 아버지가 커피를 마셨습니다.’ terdapat partikel penanda keterangan waktu -에 pada kata 아침 [a-chim] ‘pagi’ dan partikel penanda keterangan tempat -에서 pada kata 집 [jip] ‘rumah’. Partikel -에 dan -에서 menjadi ciri kata keterangan dalam sebuah kalimat bahasa Korea. Tidak hanya itu, terdapat akhiran -았 pada kata 마셨습니다 [ma-syeot-seum-ni-da] ‘sudah minum’. Akhiran -았 juga merupakan ekspresi keterangan waktu bentuk lampau.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kalimat ‘Pada pagi hari ayah sudah minum kopi di rumah.’ terdapat kata keterangan ‘pagi hari’, ‘di rumah’, dan ‘sudah’. Kata pagi dan rumah

adalah kata benda yang memiliki makna keterangan waktu dan tempat. Sedangkan ‘sudah’ merupakan adverbial penanda waktu lampau.

Dari penjelasan di atas dapat terlihat bahwa kata keterangan dalam bahasa Korea ditentukan oleh partikel dan akhiran yang mengekspresikan waktu. Sedangkan dalam bahasa Indonesia ditandai kosa kata yang mengeskspresikan waktu, tempa, dan suasana.

KESIMPULAN

Pengenalan dasar-dasar linguistik sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap bahasa Korea. Mahasiswa yang akan mempelajari tentang linguistik ada baiknya jika mengenalnya terlebih dahulu dari istilah-istilah yang ada dalam linguistik tersebut. Istilah-istilah linguistik yang harus dikuasai tidak hanya istilah linguistik dalam bahasa Korea saja tetapi juga dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah linguistik dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai pembanding antara bahasa yang dipelajari dan bahasa ibu dari mahasiswa.

Pada penelitian ini, istilah-istilah linguistik berdasarkan bentuknya sudah diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, *대분류* [*dae-bun-ryu*] ‘klasifikasi besar’, *중분류* [*jung-bun-ryu*] ‘klasifikasi pertengahan’, dan *소분류* [*so-bun-ryu*] ‘klasifikasi kecil’. Dari analisis bentuk ini ditemukan bahwa istilah linguistik dalam bahasa Korea terbentuk dari bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penutur bahasa Korea tentu saja dengan menambahkan unsur kata ilmiah di dalamnya. Istilah linguistik dalam bahasa Korea juga mengubah bahasa asal menjadi bahasa Korea. Sedangkan pada istilah linguistik bahasa Indonesia bentuknya dipengaruhi oleh bahasa asal seperti bahasa Yunani, bahasa Inggris, atau bahasa Latin. Bahasa asal yang sudah berkembang dan diadopsi oleh berbagai macam bahasa, akan diubah pelafalannya sesuai dengan bahasa masing-masing. Begitu pun dengan bahasa Indonesia yang banyak menyerap istilah dari bahasa Inggris.

Pembentukan istilah linguistik bahasa Korea saling berhubungannya antara klasifikasi besar, klasifikasi pertengahan, dan klasifikasi kecilnya. Pembelajar linguistik bahasa Korea akan dimudahkan untuk mengklasifikasikan teori-teori tersebut ke dalam kajian linguistiknya masing-masing. Pada istilah linguistik bahasa Indonesia banyak diantaranya menggunakan istilah tersendiri tanpa mengambil istilah pada klasifikasi besarnya. Sehingga masih istilah linguistik bahasa Indonesia masih harus didalami kembali.

Semakin rumit kajiannya semakin banyak istilah linguistik di dalamnya. Ini berlaku pada linguistik bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Masing-masing istilah memiliki ciri khas yang mengikuti karakteristik dari masing-masing bahasa. Bahasa Korea dengan mengubah keseluruhan istilah ke dalam bahasa Korea dengan mengikuti pengertian dari 32 istilah pada umumnya. Sedangkan bahasa Indonesia hampir mengikuti bahasa asalnya dan diubah menjadi pelafalan atau pengertian dalam bahasa Indonesia.

Pada analisis pola pembentukannya, istilah linguistik bahasa Korea membentuk tujuh pola dan istilah linguistik bahasa Indonesia membentuk empat pola. Istilah linguistik bahasa Korea digolongkan menjadi dua yaitu, *복합어 명사* [*bok-hap-eo myeong-sa*] ‘kata benda majemuk’ dan *통사적 복합어* [*thong-sa-jeok bok-hap-eo*] ‘kata majemuk sintaksis’. Pola pembentukan *복합어 명사* [*bok-hap-eo myeong-sa*] ‘kata benda’ terbentuk dari dua atau lebih kata benda. Sedangkan pola *통사적 복합어* [*thong-sa-jeok bok-hap-eo*] ‘kata majemuk sintaksis’ unsur pembentuknya bermacam-macam dan hampir membentuk pola sintaksis (pola pembentuk kalimat). Istilah bahasa Indonesia masing-masing pola terdapat unsur kata benda sebagai pokok kata. Pokok kata harus didampingi oleh kata lainnya agar tidak menunjukkan ambiguitas dalam pemahaman tentang suatu istilah linguistik bahasa Korea.

Pengenalan terhadap istilah linguistik tidak hanya sampai pola pembentukannya saja tetapi fungsi atau kegunaan istilah-istilah tersebut terhadap objek bahasa. Mahasiswa tidak hanya memahami istilah linguistik pada permukaannya saja tetapi juga pada apa yang ada di

dalam istilah tersebut. Pada penelitian ini diperlihatkan perbedaan dan persamaan isi dari istilah-istilah tersebut. Istilah yang dikaji pada bagian ini adalah istilah-istilah dasar yang sering digunakan pada saat pembelajaran keterampilan berbahasa Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Sujana, Budiwyaty, S. (2014). Strategi Pembentukan Istilah Asing Dalam Penyusunan Glosarium Terminologi Penerjemahan Inggris-Indonesia. *UG Jurnal*, 1(1), 18–20. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/view/1194>
- Cabré, M. T. (2003). Theories of terminology, their description, prescription and explanation. *Terminology*, 9(2), 163–199. <https://doi.org/10.1075/term.9.2.03cab>
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Eom, T. G. (2019). *A Study on the Lexical-Morphology of Terminology in Korean*. Hanyang University.
- Im, H.B. (2003). *A Study on the Classification System of Korean Linguistics Terms*. National Institute of Korean Language.
- Kang, H. H. (2016). Issues in Terminology Research. *Narasarang*, 125, 191–215.
- Karyono, S. S. (2015). *Pengolahan Data Statistik di Era Informasi*. Elex Media Komputindo.
- Kim, C. S. (2008). *Korean Morphology Research*. Thaeaksa.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka.
- Megasari, Jayanti. (2022). A Contrastive Analysis of Food Name Forming Korea and Indonesia: A Morphological Study. *Journal of Korean Applied Linguistics*, 2(1), 57–58. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JoKAL/article/view/43852>
- Parera, J. D. (n.d.). *No Title*. PT Gramedia Pustaka.
- Ramlan. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Universitas Gadjah Mada.
- Seob, L. I. (2016). *Korean Language Studies Established*. Hakyonsa.
- Swardjono. (1990). *Kridalaksana dalam Simpen (2015)* (K. P. dan K. Indonesia, Ed.).
- Wardhaugh. (1972). *Reading: A Psycholinguistic Perspective*. Harcourt, Brace, and World.
- Webster, M. (1981). *Webster's New Collegiate Dictionary*. MerriamWebster, Inc.